

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan penghasil devisa non migas terbesar bagi perekonomian Indonesia dibandingkan komoditi lainnya. Gapki (2021) menyampaikan bahwa kelapa sawit Indonesia sudah berhasil menyumbangkan total ekspor periode Januari-Oktober 2021 mencapai 28,9 juta ton dengan nilai 29,5 miliar dolar AS dan nilai ekspor tersebut merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah.

Komoditi minyak sawit nabati memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan. Hal tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Dalam tiga tahun terakhir (2018-2020) luas areal dan jumlah produksi perkebunan sawit di Provinsi Indonesia meningkat. Provinsi Sumatera Utara menempati urutan ke tiga sebagai provinsi dengan areal terluas dan penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia setelah Provinsi Riau dan Kalimantan Tengah (BPS, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2021, bertambahnya produksi kelapa sawit disebabkan adanya perkembangan luas tanaman kelapa sawit Sumatera Utara. Selama periode 2010-2020 persentase kenaikan produksi sebesar 38 %, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,6 % per tahun. Kabupaten Asahan memberikan kontribusi terbesar luas areal kelapa sawit

pada tahun 2019 yaitu 77.147 ha atau 17,56%, Kabupaten Labuanbatu Utara 72.113 ha atau 16,41%, Kabupaten Langkat 47.174 ha atau 10,73%, Kabupaten Labuhan Batu Selatan 42.922 ha atau 9,77%, Kabupaten Labuhan Batu 35.460 ha atau 8,07%, Kabupaten Padang Lawas 34.644 ha atau 7,88%, Kabupaten Simalungun 30.257 ha atau 6,88%, Kabupaten Padang Lawas Utara 27.769 ha atau 6,32 % , Kabupaten Mandailing Natal 18570 ha atau 4,22 % , Kabupaten Deli Serdang 14076 ha atau 3,20%, Kabupaten Serdang Bedagai 12.882 ha atau 2,99%, dan Kabupaten Batu Bara 9.923 ha atau 2,25% terhadap total luas areal kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara (BPS, 2021).

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu sentra perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi penting yang dihasilkan perkebunan di Kabupaten Batu Bara. Tanaman kelapa sawit ditanam di seluruh kecamatan di Kabupaten Batu Bara. Produksi kelapa sawit tahun 2020 sebesar 193.213 ton dengan total luas tanaman 14.097 ha (BPS, 2021). Perkembangan luas tanaman dan jumlah produksi kelapa sawit di Kabupaten Batu Bara dalam lima tahun terakhir (2016-2020) dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Tanaman dan Produksi Kelapa Sawit Tanaman Perkebunan Rakyat Kabupaten Batu Bara Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)
2016	12.043	168.236
2017	12.043	169.590
2018	12.047	193.243
2019	12.076	193.460
2020	12.097	193.213

Sumber: BPS, Kabupaten Batu Bara Dalam Angka, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa luas tanaman dan produksi kelapa sawit Kabupaten Batu Bara mengalami kenaikan. Luas areal perkebunan kelapa sawit paling luas pada tahun 2020 sedangkan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2019. Bertambahnya luas areal penanaman kelapa sawit juga diikuti dengan penambahan jumlah produksi setiap tahunnya kecuali pada tahun 2020 peningkatan luas areal penanaman kelapa sawit tidak diikuti dengan penambahan produksi.

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu penghasil kelapa sawit. Luas tanaman dan produksi, rata-rata produksi dan kontribusi produksi kelapa sawit menurut kecamatan di Kabupaten Batu Bara tahun 2020 disajikan Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Tanaman, Produksi, Rata-Rata Produksi dan Kontribusi Produksi Kelapa Sawit Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Batu Bara, 2020

Kecamatan	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Kontribusi Produksi (%)
Sei Balai	1.406	23.443	16,67	12,32
Tanjung Tiram	2.002	32.198	16,08	16,92
Nibung Hangus	2.148	33.643	15,66	17,68
Talawi	691	10.472	15,15	5,50
Datuk Tanah Datar	588	7.667	13,03	4,03
Lima Puluh	512	8.160	15,93	4,28
Lima Puluh Pesisir	942	15.300	16,24	8,04
Datuk Lima Puluh	609	9.894	16,24	5,20
Air Putih	653	10.795	16,53	5,67
Sei Suka	458	7.429	16,22	3,90
Laut Tador	805	11.390	14,14	5,98
Medang Deras	1.283	19.822	15,44	10,42
Batu Bara	12.097	190.213	187,33	100,00

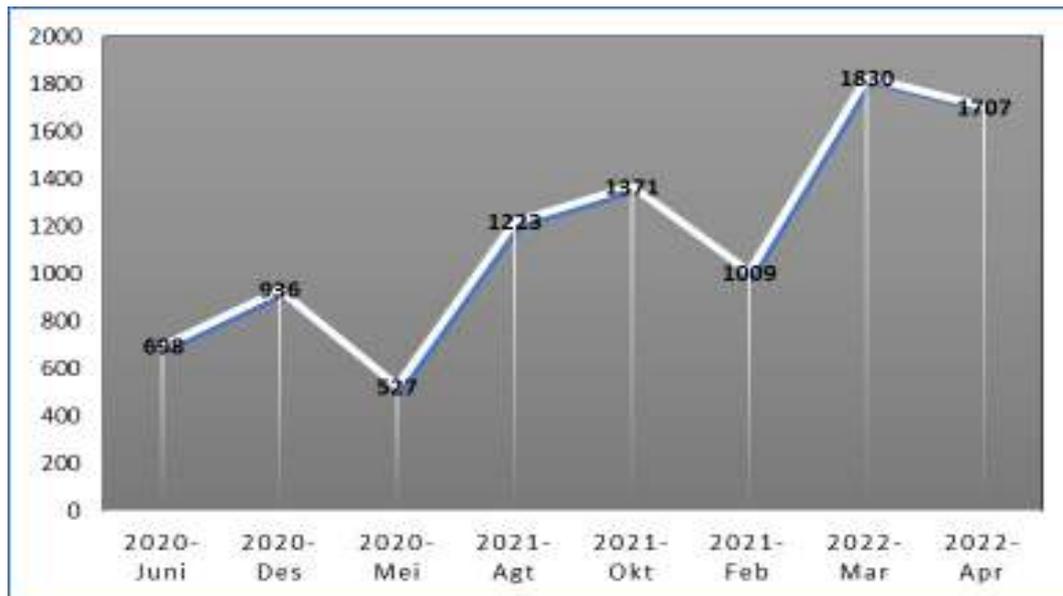
Sumber: BPS, Kabupaten Batu Bara Dalam Angka Tahun 2021 (data diolah)

Kecamatan Talawi merupakan salah satu daerah di Kabupaten Batu Bara yang berpotensi untuk mengembangkan usahatani kelapa sawit. Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, pada skala luas lahan 600 ha Kecamatan Talawi menempati urutan pertama sebagai daerah yang memiliki lahan kelapa sawit rakyat terluas dan Kecamatan Talawi juga menempati urutan keempat sebagai daerah penghasil kelapa sawit dalam skala produktivitas 15 ton/ha. Luas tanaman kelapa sawit rakyat di Kecamatan Talawi sebesar 691 ha, produksi 10.472 ton dengan kontribusi produksi mencapai 5,50%.

Peningkatan luas dan jumlah produksi kelapa sawit tidak selalu diikuti dengan peningkatan harga. Permasalahan mengenai harga dalam bidang pertanian merupakan permasalahan yang tidak henti untuk dibahas. Kendala yang kerap dihadapi petani kelapa sawit rakyat adalah harga jual kelapa sawit tandan buah segar (TBS) yang fluktuatif. Kehidupan ekonomi petani kelapa sawit rakyat berada pada posisi yang tidak menentu karena pendapatan mereka harus ditentukan oleh keadaan harga pasar global. Harga pembelian TBS ditetapkan paling kurang satu kali setiap bulan berdasarkan harga ril rerata tertimbang minyak sawit kasar (*Crude Palm Oil/CPO*) dan inti sawit (*Palm Kernel/PK*) sesuai realisasi penjualan ekspor (FOB) dan lokal masing-masing perusahaan (Fatiah *dkk*, 2016). Dari pengertian tersebut didefinisikan bahwa fluktuasi harga minyak kelapa sawit mentah (CPO) internasional akan mempengaruhi harga TBS. Jika harga minyak kelapa sawit mentah (CPO) naik maka harga TBS petani kelapa sawit akan naik. Sebaliknya, jika harga minyak kelapa sawit mentah (CPO) turun maka harga TBS petani kelapa

sawit juga menurun. Berikut adalah grafik perkembangan harga CPO Internasional (US\$/Ton) tahun 2020-2022.

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Harga CPO Internasional (US\$/Ton) Tahun 2020-2022



Sumber: Info Sawit, 2022

Harga CPO relative sulit untuk diprediksi dengan akurasi yang tinggi. Dari grafik dapat dilihat bahwa harga CPO internasional dalam kurun tahun 2020-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 harga CPO tertinggi bulan Desember 936 (US\$/Ton), harga CPO tersedang bulan Juni 698 (US\$/Ton), harga CPO terendah bulan Mei 527 (US\$/Ton). Pada tahun 2021 harga CPO tertinggi bulan Oktober 1.371 (US\$/Ton), harga CPO tersedang bulan Agustus 1.223 (US\$/Ton), harga CPO terendah bulan Februari 1.009 (US\$/Ton). Pada tahun 2022 harga CPO tertinggi saat ini terjadi pada bulan Maret 1.830 (US\$/Ton), namun pada bulan April harga CPO menurun menjadi 1.707 (US\$/Ton). CPO mulai menurun seiring mendinginnya harga minyak mentah akibat dimulainya perundingan damai Rusia-

Ukraina. Harga minyak mentah turun setelah Rusia berjanji mengurangi operasi militer di sekitar Kyiv dan kota lainnya pada Selasa tanggal 29 bulan Maret 2022. Dikutip dari *Executive Summary* Tim Harga Minyak Indonesia, salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan harga minyak mentah utama di pasar internasional, akibat terganggunya pasokan minyak mentah global seiring terjadinya konflik Rusia-Ukrain. Harga minyak mentah berjangka yang lebih lemah membuat CPO menjadi pilihan kurang menarik untuk bahan baku biodiesel (Winarni, 2022).

Turunnya harga CPO mengakibatkan petani kelapa sawit mengalami kerugian besar dengan anjloknya harga jual tandan buah segar (TBS). Menurut Hutabarat dalam Istanto, *dkk* (2016) fluktuasi harga yang tinggi tidak menguntungkan bagi pengembangan agribisnis karena dapat memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan pemilik modal untuk melakukan investasi akibat ketidakpastian penerimaan yang akan diperoleh.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Budidaya Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Pasca Penurunan Harga CPO (Maret-April 2022) di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara?
2. Bagaimana alokasi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO terhadap aspek sosial dilihat dari biaya pendidikan anak, kesehatan dan adat istiadat di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara?
3. Bagaimana alokasi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO terhadap aspek ekonomi dilihat dari pengeluaran konsumsi keluarga (pangan-non pangan) dan tabungan di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara?
4. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi dan budidaya petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk mengetahui alokasi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO terhadap aspek sosial dilihat dari biaya

pendidikan anak, kesehatan dan adat istiadat di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

3. Untuk mengetahui alokasi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO terhadap aspek ekonomi dilihat dari pengeluaran konsumsi keluarga (pangan-non pangan) dan tabungan di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.
4. Untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan budidaya petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penulisan skripsi untuk memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar sarjana (S1) di program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara.
3. Sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan dalam melakukan penelitian sejenis.

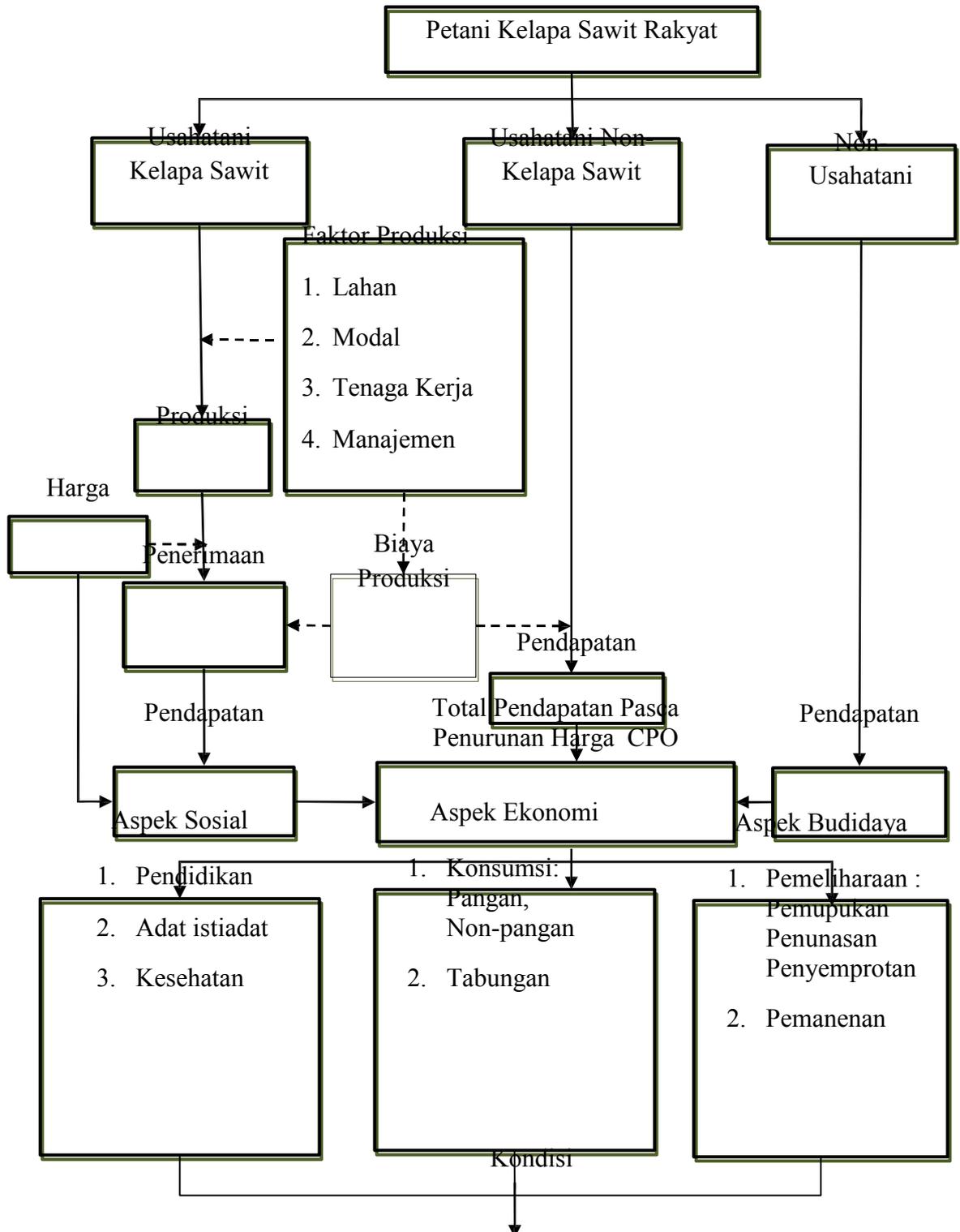
1.5 Kerangka Pemikiran

Kecamatan Talawi merupakan penghasil komoditi perkebunan yang cukup baik di Kabupaten Batu Bara dimana masyarakat yang berada di Desa Panjang, Gunung Rante dan Dahari Selebar bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah produksi usahatani kelapa sawit dapat mengalami peningkatan maupun penurunan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi yang kurang tepat dan efisien. Penggunaan faktor produksi merupakan salah satu kunci utama dalam pembangunan pertanian. Jika penggunaan faktor produksi tidak tepat dan efisien akan berpengaruh terhadap penurunan produksi dan rendahnya pendapatan petani sawit. Selain penggunaan faktor produksi, kendala yang kerap dihadapi petani kelapa sawit rakyat adalah harga jual hasil panen kelapa sawit.

Harga jual kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kelapa sawit. Harga yang tidak stabil menjadi kendala yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi alokasi pendapatan petani kelapa sawit rakyat terhadap aspek sosial, ekonomi dan kegiatan budidaya petani kelapa sawit. Aspek sosial tersebut meliputi tingkat pendidikan, kesehatan dan adat istiadat petani sawit. Aspek ekonomi meliputi tingkat pengeluaran pangan dan non-pangan dan tabungan petani sawit sedangkan aspek budidaya mencakup kegiatan pemanenan, pemeliharaan meliputi pemupukan, penyemprotan dan penunasan. Untuk lebih jelas dapat dilihat kerangka pemikiran pada

Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Analisis Kondisi Sosial, Ekonomi Petani dan Budaya Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Pasca Penurunan Harga CPO (Maret-April 2022) di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Petani

Petani adalah seseorang yang membuat keputusan tentang proses tanam yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti, padi, bunga, buah, dan lainnya dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri maupun menjualnya kepada orang lain (Eric, 2015).

Pertanian dalam arti yang luas, yaitu suatu bidang usaha yang mencakup subsektor bidang tanaman, bidang peternakan, dan bidang perikanan. Pertanian dalam arti sempit yaitu suatu usaha yang hanya dibidang tanaman. Pertanian disini hanya mengutamakan budidaya tanaman, tidak dikemukakan faktor-faktor apa saja yang mendukung, terkait atau merupakan pengembangan dari kegiatan budidaya tersebut (Soetriono & Anik, 2017).

2.2 Usahatani Kelapa Sawit

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Jadi ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari mengalokasikan sumber daya yang dimiliki oleh petani agar berjalan

secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (Soekartawi, 2011).

Menurut Hasibuan (2011) maraknya penanaman kelapa sawit di Indonesia dikarenakan tanaman ini merupakan bibit minyak paling produktif di dunia. Tanaman kelapa sawit yang setiap harinya membutuhkan 4 liter air untuk tumbuh dengan baik, dapat diolah menjadi sumber energi alternatif seperti biofuel. Selain itu, kelapa sawit mempunyai banyak kegunaan lain yaitu sebagai bahan kosmetik, bahan makanan seperti mentega, minyak goreng dan biskuit. Kelapa sawit juga merupakan bahan baku sabun dan deterjen. Permintaan akan tanaman ini, diperkirakan akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2030 dan tiga kali lipat pada tahun 2050 dibandingkan tahun 2000.

2.3 Faktor Umur Tanaman dalam Produksi Kelapa Sawit

Menurut Pardamean (2008), kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dengan umur ekonomis 25 tahun. Pada 3 tahun pertama tanaman belum menghasilkan. Sesudahnya, pada umur 4 tahun tanaman telah menghasilkan. Sutopo (2012), Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan masak pada 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Buah akan menjadi merah jingga ketika masak. Pada saat buah masak, kandungan minyak pada daging buah telah maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya. Buah yang jatuh tersebut disebut membrondol (Fauzi, 2005).

Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, di antaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim dan teknologi yang diterapkan. Dalam keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun atau sekitar 4-5 ton minyak sawit. Produktivitas maksimal kelapa sawit dapat dicapai ketika tanaman berumur 7-11 tahun dengan produksi optimal dapat dicapai saat rata-rata umur tanaman 15 tahun (Prihutami, 2011).

2.4 Faktor Produksi

Suatu fungsi produksi berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi output produksi Rachman (2017). Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut;

2.4.1 Lahan

Luas lahan yang ditanami kelapa sawit berpengaruh terhadap keuntungan usahatani. Semakin luas lahan garapan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Tetapi pada kenyataannya luas lahan mempengaruhi skala usaha dan pada akhirnya mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian kelapa sawit. Karena semakin luas, lahan yang dimiliki petani semakin tinggi tingkat resiko yang harus ditanggung oleh petani. Karena disini bertemunya input untuk diproses menjadi output sehingga petani harus bisa mengatur sedemikian rupa supaya tidak terjadi kelebihan input (Muhyidin, 2010).

2.4.2 Modal

Menurut Mubyarto dalam Darmawati (2014) modal adalah barang atau uang serta faktor-faktor produksi lahan dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Menurut Satriani (2018) dalam kegiatan proses produksi pertanian modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Faktor produksi seperti tanah, dan mesin-mesin dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi. Jenis modal ini mengalami penyusutan sedangkan modal tidak tetap meliputi bahan-bahan pertanian seperti bibit, pupuk dan pestisida.

2.4.3 Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Menurut Mankiw dalam Langit (2017) semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak pula output yang dapat dihasilkan dalam produksi.

Setiap proses produksi harus disediakan tenaga kerja yang cukup memadai, jumlah tenaga kerja yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga optimal. Penggunaan tenaga kerja intensif apabila tenaga

kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat menggarap tanah seluas tanah yang dimiliki. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit (Kartikasari, 2011).

Menurut UU No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyatakan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat. Hermanta dalam Kartikasari (2011) mengatakan dalam usahatani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, antara lain yaitu ; a) persiapan tanaman, b) pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/penyakit yang digunakan sebelum tanam), c) penanaman/ persemaian, d) pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air dan pemeliharaan bangunan air, e) panen dan pengangkutan hasil, f) penjualan.

2.4.4 Manajemen

Manajemen merupakan kemampuan manusia mengelola atau mengkombinasikan seluruh faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu untuk memperoleh produksi tertentu (Didik, 2013). Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Manajemen usahatani adalah kemampuan petani dalam

merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang dimilikinya untuk mencapai produksi yang diinginkan. Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, skala usaha, dan macam komoditas.

2.5 Harga

Menurut Kotler & Armstrong (2008) harga adalah sebagai jumlah uang (satuan moneter) dan atau aspek lain (non-moneter) yang mengandung utilitas/kegunaan tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan suatu jasa. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa persepsi pelanggan terhadap jumlah produksi berubah-ubah seiring perubahan yang terjadi pada harga. Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga merupakan nilai tukar dari suatu produk atau jasa yang harus dibayar oleh konsumen kepada penjual untuk memperoleh produk yang ingin dibelinya.

2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Harga

Menurut Lupiyoadi (2009) penetapan harga perlu dijabarkan ke dalam program penetapan harga jasa dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut :

1. Elastisitas harga permintaan

Efektivitas program penetapan harga tergantung pada dampak perubahan harga terhadap permintaan, karena itu perubahan unit penjualan sebagai akibat perubahan harga perlu diketahui. Namun, perubahan harga memiliki dampak

ganda terhadap penerimaan penjualan pertanian, yakni perubahan unit penjualan dan perubahan penerimaan per unit.

2. Faktor persaingan

Reaksi pesaing terhadap perubahan harga merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan setiap pertanian.

3. Faktor biaya

Struktur biaya pertanian (biaya tetap dan biaya variabel) merupakan faktor pokok yang menentukan batas bawah harga.

4. Faktor lini produk

Pertanian bisa menambah lini produknya dalam rangka memperluas served market dengan cara perluasan lini dalam bentuk perluasan vertikal (*vertical extension*) dan perluasan horizontal.

5. Faktor pertimbangan lain

Faktor-faktor lain yang juga harus dipertimbangkan dalam rangka merancang program penetapan harga antara lain :

- a. Lingkungan politik dan hukum, misalnya regulasi, perpajakan, perlindungan pelanggan.
- b. Lingkungan internasional, di antaranya lingkungan politik, ekonomi, sosial budaya, sumber daya alam dan teknologi dalam konteks global.

2.7 Fluktuasi Harga

Fluktuasi adalah suatu fenomena yang menunjukkan naik turunnya harga barang atau jasa (Nurfira, 2021). Menurut Wulandari (2020) penyebab fluktuasi harga komoditas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fluktuasi penawaran dan fluktuasi permintaan. Dari sisi penawaran harga dipengaruhi oleh keputusan produksi usahatani, cuaca, hama dan penyakit, luas areal panen serta impor pangan. Sedangkan dari sisi permintaan faktor-faktor yang menjadi penentu adalah pendapatan konsumen, harga-harga, selera dan pilihan, jumlah penduduk, serta ekspor. Kegiatan tataniaga dapat mempengaruhi harga-harga usahatani melalui subsidi harga, pembatasan areal, kebijaksanaan perdagangan dan sebagainya.

Menurut Mahmud (2007) teori fluktuasi harga dapat diadopsi dari hukum permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Pada hukum permintaan menyatakan bahwasannya apabila harga mengalami kenaikan maka jumlah barang yang diminta akan turun dan hukum penawaran yang berbunyi apabila harga mengalami penurunan maka jumlah barang yang di tawarkan akan turun. Dari hukum permintaan dan penawaran tersebut apabila harga mengalami kenaikan dan ketidakpastian maka membuat pendapatan akan menurun dan apabila pendapatan menurun maka daya beli pasti akan menurun karena salah satu faktor yang mempengaruhi daya beli yaitu jumlah pendapatan dari pedagang itu sendiri.

2.8 Biaya Usahatani Kelapa Sawit

Menurut Mulyadi (2016), biaya secara garis besarnya terdiri dari dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut kerangka waktunya, biaya dapat dibedakan

menjadi biaya jangka pendek, dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap, dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu. Yang termasuk biaya tetap, seperti gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya. Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan perhitungan volume produksi.

Menurut Lubis (2021), biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kelapa sawit mencakup:

1. Biaya investasi awal, seperti: pembukaan lahan, biaya bibit, serta biaya pemeliharaan sebelum tanaman menghasilkan.
2. Biaya pemeliharaan tanaman, seperti: pemberantasan gulma, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, tunas pokok (*pruning*), konsolidasi, pemeliharaan terasan dan tapak kuda, pemeliharaan prasarana.
3. Biaya panen atau biaya yang dikeluarkan untuk melancarkan segala aktivitas untuk mengeluarkan produksi (TBS) atau hasil panen dari lapangan ke agen pengepul atau ke pabrik seperti biaya tenaga kerja panen, biaya pengadaan alat kerja dan biaya angkutan.

2.9 Penerimaan

Menurut Soekartawi dalam Hamid (2016) penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual (Pahan, 2010). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)

PY = Harga Y (Rp/Kg)

2.10 Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Menurut Yunus dalam Hamid (2016) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani ialah selisi antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam perbulan, pertahun, dan permusim. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Jl = TR - TC$$

Dimana :

Jl = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2.11 Aspek Sosial

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera. Menurut Yusuf (2017) kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan suatu masyarakat didalam kelompoknya yang berkaitan dengan pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kekayaan yang dimilikinya.

2.11.1 Pendidikan

Jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pandangan luas akan memberikan pandangan yang rasional dari pada orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Jadi jenjang pendidikan akan mempengaruhi sikap

dan cara pandang seseorang. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003) jenjang pendidikan nasional dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program 6 tahun terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtibaniyah (MI), sedangkan bentuk satuan program 3 tahun sesudah 6 tahun adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister Spesialis, Doktor, yang diselenggarakan pendidikan tinggi disebut Perguruan Tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

2.11.2 Kesehatan Keluarga

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam bekerja meningkatkan kesejahteraan keluarga itu sendiri. Dengan melihat kualitas fisik kita dapat mengetahui tingkat kesehatan dan untuk mengelola usahatani harus diperhatikan tingkat kesehatan keluarga petani, dimana untuk mencapai kesejahteraan keluarga harus dijaga kesehatannya karena dibutuhkan fisik dan tenaga dalam mengelola usahatani (Singarimbun, 2008).

2.11.3 Adat-istiadat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun sejak lama. Menurut Darwis (2017) adat-istiadat merupakan hasil turun-temurun dari leluhur. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat.

2.12 Aspek Ekonomi

Menurut Damsar (2011) ekonomi adalah aktifitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Menurut Abdul (2007) kondisi ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, dan jabatan dalam organisasi untuk memenuhi kebutuhan.

2.12.1 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumahtangga dibedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa pangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, seperti: padi-padian, daging, ikan laut, ikan air tawar/tambak, bumbu-bumbuan, minyak dan sejenis sembako lainnya.
2. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan jadi seperti: makanan dan minuman dalam kemasan, rokok.

Pengeluaran non pangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar, sabun cuci, dan lain-lain.
2. Pengeluaran sandang seperti: kemeja, dan celana.
3. Pengeluaran konsumsi kesehatan seperti: obat batuk atau demam, dan biaya dokter atau pengobatan alternatif.
4. Pengeluaran konsumsi pendidikan, seperti: uang sekolah, buku tulis, kuota internet, transportasi, les dan lainnya.
5. Pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi seperti: bensin, solar, pulsa dan lain-lain.

Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin

besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya. Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk diinvestasikan sebagai tabungan masa depan. Sebagai keluarga berpenghasilan tinggi, akan mampu melakukan apa saja dalam pengeluaran, karena pendapatannya lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam hal pengeluaran, keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang (Munparidi, 2010).

2.12.2 Tabungan

Menurut Ramadhani (2020), tabungan adalah sumber daya yang disimpan untuk dikonsumsi dimasa yang akan datang. Menurut Purba (2021) yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan uang, merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau pendapatan yang disisihkan dari keperluan konsumsi atau tabungan sama dengan jumlah pendapatan dikurangi dengan jumlah konsumsi. Secara matematis fungsi tabungan sebagai berikut:

$$S = Y - C$$

Dimana: S = Tabungan

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

2.13 Penelitian Terdahulu

Penelitian Firdaus (2020), dengan judul pengaruh harga sawit dan produktivitas terhadap pendapatan petani kelapa sawit (studi kasus: Desa Trikan Kec. Kumpeh Ulu Kab. Muaro Jambi) menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang dibantu dengan software SPSS (*Statistical Package For Sosial Science*) 26. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 1) harga kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Tarikan Kec.Kumpeh Ulu Kab.Muaro Jambi; 2) produktivitas sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Tarikan Kec.Kumpeh Ulu Kab.Muaro Jambi; 3) harga kelapa sawit dan produktivitas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Tarikan Kec.Kumpeh Ulu Kab.Muaro Jambi

Penelitian Pohan (2016), dengan judul dampak penurunan harga sawit terhadap kesejahteraan petani sawit di Pantai Timur Sumatera Utara, menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit Pantai Timur Sumatera Utara.

Penelitian Islamiyah (2017), dengan judul pengaruh penetapan harga terhadap kesejahteraan petani Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Tahun 2012-2016 ditinjau menurut ekonomi syariah, menggunakan metode regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga sawit berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani.

Penelitian Hasibuan (2019), dengan judul pengaruh harga sawit dan

produktivitas terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara, menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) harga kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Siamporik kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara; 2) produktivitas sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara; 3) harga kelapa sawit dan produktivitas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Penelitian Imran (2014), dengan judul pengaruh produktivitas kelapa sawit dan pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Pante Cereumien, menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit dan pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Pante Cereumien.

Penelitian Yahya, *dkk* (2018), dengan judul analisis pengaruh rendahnya harga karet terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo, menggunakan metode deskriptif presentatif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh rendahnya harga karet terhadap status sosial ekonomi secara keseluruhan adalah kurang baik. Rendahnya harga karet berpengaruh terhadap faktor sosial ekonomi keseluruhan.

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Panjang, Dahari Selebar dan Gunung Rante Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan jika dilihat dari luas lahan dalam skala 600 Ha Kecamatan Talawi memiliki luas lahan terluas dan Desa Panjang, Dahari Selebar dan Gunung Rante memiliki lahan terluas di Kecamatan Talawi. Luas lahan dan jumlah kepala keluarga yang mengusahakan usahatani kelapa sawit rakyat menurut desa di Kecamatan Talawi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Luas Lahan (Ha) dan Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang Mengusahakan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Menurut Desa di Kecamatan Talawi Tahun 2020

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan (Ha)	Jumlah KK
1	Panjang	206,7	223
2	Labuhan Ruku	48	43
3	Masjid Lama	54,5	76
4	Dahari Selebar	170,5	152
5	Padang Genting	128	72
6	Gunung Rante	146,2	126
7	Benteng	48	43
8	Dahari Indah	121,3	92
9	Indrayaman	12	12
10	Pahang	27,5	30
	Jumlah	932,7	869

Sumber: Data BPP Kecamatan Talawi, 2021

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam Penelitian ini adalah semua rumah tangga yang mengusahakan kelapa sawit di Desa Panjang, Gunung Rante dan Dahari Selebar, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara dengan jumlah petani dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Desa	Jumlah Petani Kelapa Sawit (KK)
1	Panjang	223
2	Dahari Selebar	152
3	Gunung Rante	126
	Total	501

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini adalah penduduk Desa Panjang, Gunung Rante dan Dahari Selebar yang bekerja sebagai petani sawit. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dari 501 KK petani kelapa sawit di wilayah penelitian. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2012) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Penentuan jumlah sampel per desa menggunakan metode alokasi proporsional. Metode alokasi proporsional adalah teknik sampling yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang homogen dan berstrata secara

proporsional (Bayuprima, 2016). Jumlah sampel masing-masing desa didapatkan menggunakan rumus berikut:

$$n_i = (N_i/N)n$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel setiap desa

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi setiap desa

N = jumlah populasi seluruhnya

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No.	Nama Desa	Jumlah KK
1	Panjang	13
2	Dahari Selebar	9
3	Gunung Rante	8
	Total	30

Penentuan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (dengan sengaja) berdasarkan kunjungan lapangan, dimana, siapa saja petani yang dijumpai di lapangan dan sesuai dengan kriteria penelitian, petani tersebut langsung terpilih sebagai sampel/responden.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung dengan petani responden berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan meliputi data tentang pendapatan petani, lalu pengalokasian pendapatan terhadap aspek sosial ekonomi dan reaksi

petani kelapa sawit pasca larangan ekspor CPO terkait kegiatan produksi dan alokasi pendapatan. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara, Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Talawi, Kantor Kecamatan Talawi, Kantor Kepala Desa Panjang, Dahari Selebar dan Gunung Rante.

3.4 Teknik Analisis Data

Agar suatu data yang dikumpulkan dapat bermanfaat, maka harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Tujuan metode analisis data adalah untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari sejumlah data yang terkumpul.

1. Untuk menjawab permasalahan 1 mengenai tingkat pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan rumus sebagai berikut:

a. Biaya Total Usahatani

$$TB = BV + BT$$

$$TB = \text{Total Biaya (Rp)}$$

$$BV = \text{Biaya Variabel (Rp)}$$

$$BT = \text{Biaya Tetap (Rp)}$$

b. Penerimaan

$$TP = Y \times Hy$$

$$TP = \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$Y = \text{Jumlah Produksi (Kg)}$$

$H_y = \text{Harga (Rp/Kg)}$

c. Pendapatan

$$P = TP - TB$$

P = Pendapatan (Rp)

TP = Total Penerimaan (Rp)

TB = Total Biaya (Rp)

2. Untuk menjawab permasalahan 2 tentang alokasi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO terhadap aspek sosial di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Pendidikan

Untuk mengetahui berapa besar biaya atau pengeluaran yang dibutuhkan anak dalam pendidikan.

b. Kesehatan

Untuk mengetahui berapa besar biaya atau pengeluaran yang dibutuhkan rumah tangga petani untuk kesehatan.

c. Adat istiadat

Untuk mengetahui berapa besar biaya atau pengeluaran yang dibutuhkan rumah tangga petani dalam kegiatan adat istiadat.

3. Untuk menjawab permasalahan 3 tentang alokasi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO terhadap aspek ekonomi di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Konsumsi pangan dan non-pangan

Untuk mengetahui berapa besar biaya atau pengeluaran yang dibutuhkan rumah tangga petani untuk konsumsi pangan dan non-pangan

b. Tabungan

$$T = TP - TK$$

Dimana:

T = Tabungan

TP = Total pendapatan rumah tangga

TK = Total konsumsi rumah tangga

4. Untuk menjawab permasalahan 5 mengenai kondisi sosial, ekonomi dan budidaya petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara dianalisis menggunakan skala *semantic differential* (nilai 1-100). Menurut Prihadi (2007) *semantic differential* merupakan salah satu bentuk instrumen pengukuran yang berbentuk skor (skala) yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi terhadap stimulus dan konsep-konsep yang dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Skala Semantik differensial yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun cecklist, tetapi tersusun dala satu garis kontinu dimana jawaban yang “sangat positifnya” terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya (Sugiyono, 2019).

Langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun pasangan kata sifat yang merefleksikan kondisi sosial, ekonomi dan budaya petani kelapa sawit rakyat pasca penurunan harga CPO. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Semantic Differential* yang telah di modifikasi, yaitu skala menggunakan 5 (lima) pilihan. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subyek pada setiap indikator adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Netral (Sama) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 4, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 5. Untuk pernyataan yang mengukur nilai negatif, nilai angka sangat setuju bernilai 1 dan nilai angka sangat tidak setuju bernilai 5 (Singarimbun dan Efendi, 1989).

Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala perbedaan semantik mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif yang dapat berupa angka-angka antara lain :

(-) 5 4 3 2 1 (+)

Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan melalui berbagai alternatif jawaban yang digunakan sebagai pedoman konfigurasi skala. Alternatif tersebut diperlihatkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4 Reaksi Petani Kelapa Sawit terhadap Kondisi Aspek Sosial Ekonomi dan Budidaya Pasca Penurunan Harga CPO

Kutub	Nilai	Alternatif jawaban
 Negatif Positif	5	Sangat tidak berkurang, sangat tidak berhemat, sangat tidak sulit, sangat lancar, sangat tidak menurun
	4	tidak berkurang, tidak berhemat, tidak sulit, lancar, tidak menurun
	3	cukup berkurang, cukup berhemat, cukup sulit, cukup lancar, cukup menurun
	2	Berkurang, berhemat, sulit, tidak lancar, menurun
	1	Sangat berkurang, sangat berhemat, sangat sulit, sangat tidak lancar, sangat menurun.

Selanjutnya untuk mengukur kondisi aspek sosial dilihat dari pendidikan anak, kesehatan dan adat istiadat dengan cara sebagai berikut:

Total skor setiap pernyataan pertama sampai pernyataan kelima pada pendidikan anak dibagi dengan total skor maksimal setiap butir pernyataan. Total skor setiap pernyataan diperoleh dengan menjumlahkan semua skor setiap butir pernyataan berdasarkan jawaban responden. Sedangkan total skor maksimal setiap butir pernyataan diperoleh dengan mengalikan skor maksimal setiap butir pernyataan dengan total responden dimana dalam penelitian ini skor maksimal setiap pernyataan yaitu 5 dan jumlah responden sebanyak 30 petani. Cara ini sama halnya untuk mengukur kondisi kesehatan dan adat-istiadat pasca penurunan harga CPO.

Kemudian untuk melihat kondisi sosial petani kelapa sawit rakyat keseluruhan diukur dengan cara

1. Pertama menjumlahkan semua total skor pendidikan anak, kesehatan dan adat-istiadat.
2. Kemudian, total skor tersebut dibagi dengan total skor maksimal semua skor aspek pendidikan anak, kesehatan dan adat istiadat. Total skor maksimal pendidikan anak, kesehatan dan adat istiadat dihitung dengan cara mengalikan skor maksimal dari pernyataan pertama hingga pernyataan kelima dengan jumlah responden yaitu 25 dikali 30.
3. Terakhir, menentukan kondisi sosial pasca penurunan harga CPO kriterianya ialah bila skor <60 = buruk; skor 61-70 = cukup baik; skor >70 = baik

Untuk mengukur kondisi aspek ekonomi dilihat dari konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan tabungan dengan cara sebagai berikut:

Total skor setiap pernyataan pertama sampai pernyataan kelima pada konsumsi pangan dibagi dengan total skor maksimal setiap butir pernyataan. Total skor setiap pernyataan diperoleh dengan menjumlahkan semua skor setiap butir pernyataan berdasarkan jawaban responden. Sedangkan total skor maksimal setiap butir pernyataan diperoleh dengan mengalikan skor maksimal setiap butir pernyataan dengan total responden dimana dalam penelitian ini skor maksimal setiap pernyataan yaitu 5 dan jumlah responden sebanyak 30 petani. Cara ini sama halnya untuk mengukur kondisi konsumsi non-pangan dan tabungan pasca penurunan harga CPO.

Kemudian untuk melihat kondisi ekonomi petani kelapa sawit rakyat keseluruhan diukur dengan cara

1. Pertama menjumlahkan semua total skor konsumsi pangan, konsumsi non-pangan dan tabungan.
2. Kemudian, total skor tersebut dibagi dengan total skor maksimal semua skor konsumsi pangan, konsumsi non-pangan dan tabungan. Total skor maksimal konsumsi pangan, konsumsi non-pangan dan tabungan dihitung dengan cara mengalikan skor maksimal dari pernyataan pertama hingga pernyataan kelima dengan jumlah responden yaitu 25 dikali 30.
3. Terakhir, menentukan kondisi ekonomi pasca penurunan harga CPO kriterianya ialah bila skor <60 = buruk; skor 61-70 = cukup baik; skor >70 = baik.

Untuk melihat kondisi budidaya petani kelapa sawit rakyat keseluruhan diukur dengan cara sebagai berikut:

1. Pertama menjumlahkan semua total skor aspek budidaya.
2. Kemudian, total skor tersebut dibagi dengan total skor maksimal semua pernyataan pertama sampai pernyataan kelima. Total skor maksimal dihitung dengan cara mengalikan skor maksimal dari pernyataan pertama hingga pernyataan kelima dengan jumlah responden yaitu 25 dikali 30.
3. Terakhir, menentukan kondisi budidaya pasca penurunan harga CPO kriterianya ialah bila skor <60 = buruk; skor 61-70 = cukup baik; skor >70 = baik.

3.4.1 Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan bernilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

4.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Dalam menghindari salah penafsiran dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka diberikan defenisi variabel-variabel dan batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Defenisi

1. *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan minyak nabati yang dihasilkan dari tanaman buah kelapa sawit.
2. Harga adalah ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya.
3. Fluktuasi harga adalah suatu gejala yang memperlihatkan keadaan dari naik turunnya nilai harga.
4. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual TBS.
5. Pendapatan petani sawit merupakan selisih antara penerimaan usahatani

sawit dan total biaya yang dikeluarkan.

6. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan usahatani kelapa sawit, non usahatani kelapa sawit dan diluar usahatani.
7. Aspek sosial yang diamati adalah pendidikan anak, kesehatan dan adat istiadat.
8. Aspek ekonomi yang diamati adalah pengeluaran konsumsi pangan, non pangan dan tabungan petani kelapa sawit.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Panjang, Dahari Selebar dan Gunung Rante Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.
2. Jumlah sampel penelitian adalah 30 petani yang mengusahakan tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM) di Desa Panjang, Dahari Selebar dan Gunung Rante Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.
3. Penelitian dilaksanakan waktu penelitian lapang pada bulan April 2022.
4. Pola pengalokasian pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat kedalam aspek sosial yaitu:
 - a. Pendidikan anak yaitu jumlah pendapatan yang dialokasikan untuk biaya pendidikan anak (Rp/Bulan).
 - b. Kesehatan yaitu jumlah pendapatan yang dialokasikan untuk biaya kesehatan (berobat, check up dll) (Rp/Bulan).
 - c. Adat-istiadat yaitu pendapatan yang dialokasikan untuk biaya adat istiadat (Rp/Bulan).

5. Pola pengalokasian pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat kedalam aspek ekonomi yaitu:
 - a. Konsumsi keluarga yaitu jumlah pendapatan yang dilokasikan untuk kebutuhan konsumsi antara lain konsumsi pangan dan non-pangan (Rp/Bulan).
 - b. Tabungan yaitu besarnya uang yang ditabung petani (Rp/Bulan).
6. Aspek sosial yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pendidikan anak, kesehatan dan adat istiadat.
7. Aspek ekonomi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan dan tabungan.
8. Kegiatan budidaya usahatani sawit yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kegiatan pemeliharaan (pemupukan, penyemprotan, penunasan) dan pemanenan kelapa sawit.